BAB III
METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan penulis pada penelitian kali ini menggunakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu studi empiris tentang nilai wajar saham perusahaan Bank KBMI Empat lalu dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam satu sub sektor. Penelitian deskriptif adalah metoda yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk memberikan kesimpulan yang luas (Sugiyono,2015:21). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penilaian deskriptif, peneliti tidak hanya memberikan gambaran terhadap suatu fenomena yang terjadi melainkan juga harus membuat prediksi, serta mendapat makna dari suatu masalah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:22) mendefinisikan data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam sebuah bilangan ataupun angka.

3.2. Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.2.1. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sanusi (2014:104) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan buku empat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 s.d 2020 yang diperoleh melalui *Official Website* www.idx.co.id, *platform* Motion Trade, dan www.yahoofinance.com

Berikut ini data sekunder yang didapat dengan meninjau langsung perusahaan perbankan tersebut melalui Bursa Efek Indonesia:

Date : tanggal transaksi.

Open : harga pembukaan saham pada waktu pembukaan.

High : harga tertinggi saham pada waktu hari tertentu.

Low : harga terendah saham pada waktu hari tertentu.

Close : harga penutupan saham pada waktu penutupan.

Dibawah ini adalah data sekunder yang diolah dari laporan keuangan perusahaan perbankan tersebut di Bursa Efek Indonesia:

DPS : dividen yang dibagikan per lembar saham

EPS : Perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar.

PER : Perbandingan antara harga saham terhadap EPS.

DPR : Rasio perbandingan antara DPS terhadap EPS.

3.3.2. Metoda Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode yang digunakan dalam menghimpun data dalam penelitian ini selama periode Januari 2016 s.d. Desember 2020 adalah :

a. Dokumen

Menurut Sugiyono (2018:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), peraturan, kebijakan. Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan data laporan keuangan dan data historis harga saham perusahaan selama lima tahun yang diperoleh dengan cara mendownload dari internet melalui website resmi perusahaan yang dijadikan sampel, idx.co.id, bi.go.id, kemenkeu.com dan lainnya.

3.3.3 Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti

OJK telah melakukan definisi ulang pengelompokan Bank Umum dari sebelumnya BUKU menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Hal tersebut terdapat dalam Peraturan OJK (POJK) Nomor 12/POJK.03/2021

tentang Bank Umum. Berdasarkan Modal Inti Bank dikelompokan menjadi 4 (empat) KBMI:

KBMI 1 : Modal inti sampai dengan Rp 6 Triliun
KBMI 2 : Modal inti lebih dari Rp 6 triliun sampai dengan Rp 14 Triliun
KBMI 3 : Modal inti lebih dari Rp 14 triliun sampai dengan Rp 70 Triliun
KBMI 4 : Modal Inti lebih dari Rp 70 Triliun

Modal inti yang dimaksud dalam peraturan diatas adalah modal bank yang terdiri atas modal disetor, modal sumbangan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak, setelah dikurangi muhibah (goodwill) yang ada didalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI).

3.3. Operasionalisasi Variabel

3.3.1. Capital Asset Pricing Model (CAPM)

Capital Asset Pricing Model (CAPM) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara return dan beta dari surat berharga. Capital Asset Pricing Model (CAPM) atau Model Penetapan Harga Aset Modal dipelopori oleh Sharpe, Lintner, dan Mossin pada tahun 1964-1966. Menurut Bodie et.al (2014:293), model CAPM merupakan bagian penting dalam bidang keuangan yang digunakan untuk memprediksikan keseimbangan imbal hasil yang diharapkan (expected return) dan risiko suatu aset pada kondisi ekuilibrium. Menurut (Jogiyanto 2013:207) menjelaskan rumus CAPM sebagai berikut :

$$E(Ri) = Rf + \beta i(Rm - Rf)$$

Keterangan :

E(Ri) : Tingkat hasil yang diharapkan dari aset

Rf : Tingkat hasil bebas risiko

Rm : Tingkat hasil yang diharapkan dari potofolio pasar

β : Beta dari asset

3.3.2. *Discounted Cash Flow Model* (DCFM)

Discounted Cash Flow Model (DCFM) digunakan untuk mengetahui nilai intrisik saham perusahaan. Menurut Wira (2015:147) dilakukan dengan penghitungan sebagai berikut :

$$PV = \frac{Total\ Future\ Value}{(1+E(Ri))^n}$$

Keterangan :

r = *required rate of return*

Total Future Value merupakan penjumlahan dari proyeksi EPS yang akan diterima investor pada tahun pertama hingga tahun ke lima dan ditambahkan dengan akumulasi total proyeksi dividen yang akan diterima investor pada tahun pertama hingga tahun ke lima. Rumusnya menurut Wira (2015:145) adalah sebagai berikut:

$$Total\ Future\ Value = \Sigma\ FV\ EPS + \Sigma\ FV\ Dividen$$

Keterangan :

Σ FV EPS = Proyeksi EPS t5 x PER

Σ FV Dividen = Total Proyeksi Dividen x DPR

Dari perhitungan kadang diperoleh tingkat pertumbuhan EPS dan rata-rata PER yang tinggi. Untuk itu digunakan batas tertentu (Wira, 2017:144):

Jika EPS Growth > 0,15 maka digunakan angka 0,15

Jika EPS Growth < 0,15 maka digunakan angka 0,10

Jika rata – rata PER > 17 maka digunakan angka 17

Jika rata – rata PER < 12 maka digunakan angka 12

Secara umum kekurangan Metode DCF hampir sama dengan metode *Dividend Discount Model* (DDM), yaitu juga sangat tergantung asumsi. Jika asumsi yang digunakan asal-asalan, juga akan mengakibatkan hasil harga wajar saham menjadi kurang akurat. Di metode DCFM ini banyak sekali asumsi yang digunakan, mulai dari EPS growth, rata-rata PER dan tingkat imbal hasil yang diinginkan. Namun DCF memiliki kelebihan dibandingkan dengan DDM, yaitu

tidak hanya menghitung dividen, tapi juga pendapatan perusahaan. Dengan demikian DCF dapat diaplikasikan secara luas pada berbagai saham.

Untuk memperjelas fungsi dari masing-masing variabel, peneliti juga melampirkan kompenen dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Satuan	Rumus
Dividen	Rupiah	$\frac{Dividen\ \ Dibayarkan}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$
EPS	Rupiah	$\frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$
EPS *Growth*	Persen	$\frac{EPS\ Periode\ t - EPS\ Periode\ sebelumnya}{EPS\ Periode\ sebelumnya}$
Proyeksi Dividen	Rupiah	Proyeksi EPS t-5 *x* Rata-rata DPR
DPR	Persen	$\frac{Dividend\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}\ x\ 100\%$
EPS *Growth*	Persen	$\frac{EPS\ Periode\ t - EPS\ Periode\ sebelumnya}{EPS\ Periode\ sebelumnya}$
r	Persen	$\frac{Bunga\ Deposito\ A + Bunga\ Deposito\ B}{jumlah\ Bunga\ deposito\ \ Bank\ yang\ digunakan}$
PER	Kali	$\frac{Harga\ Saham}{Laba\ per\ Saham}$

Pada variabel-variabel digunakan untuk melakukan penilaian terhadap harga wajar saham yang diharapkan untuk membantu investor dalam menentukan keputusan investasi sebagai berikut :

1. Jika harga pasar lebih dari harga wajar maka saham tersebut dinilai *Overvalued*
2. Jika harga pasar kurang dari harga wajar maka saham tersebut dinilai *Undervalued*
3. Jika harga pasar sama dengan harga wajar maka saham tersebut dinilai *Pairvalue*